

Peran Interaksi Teman Sebaya dalam Pembentukan Psikososial Siswa SD pada Waktu Istrahat

St. Hajar¹, Intan Dwi Hastuti¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
sthajarbimaaa@gmail.com,

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-12-2025

Disetujui: 30-01-2026

Kata Kunci:

Teman sebaya;
Psikososial;
Waktu Istrahat;
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Abstrak: Interaksi teman sebaya pada siswa sekolah dasar merupakan fenomena sosial yang berlangsung secara alami, terutama pada waktu istirahat yang memberi ruang bebas bagi siswa untuk membangun relasi tanpa tekanan akademik. Kajian empiris yang ada masih lebih banyak menitikberatkan interaksi siswa dalam konteks pembelajaran formal di kelas sehingga dinamika sosial spontan serta pengalaman subjektif siswa selama waktu istirahat belum tergali secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran interaksi teman sebaya dalam pembentukan perkembangan psikososial siswa sekolah dasar pada waktu istirahat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan dilaksanakan di SD Inpres Nontotera Kabupaten Bima. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berkontribusi terhadap perkembangan empati, keterampilan sosial, dan regulasi emosi.

Keywords:

Peers;
Psychosocial;
Rest time;
Primary school

Abstract: Peer interaction among primary school students is a natural social phenomenon, especially during break times, which provide students with the freedom to build relationships without academic pressure. Existing empirical studies have focused more on student interaction in the context of formal classroom learning, so that the spontaneous social dynamics and subjective experiences of students during break times have not been explored in depth. This study aims to examine the role of peer interaction in shaping the psychosocial development of primary school students during recess. The research used a qualitative approach with a descriptive design and was conducted at SD Inpres Nontotera, Bima Regency. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal, classroom teachers, and students, as well as supporting documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model. The results showed that peer interactions contributed to the development of empathy, social skills, and emotional regulation.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan psikososial pada anak usia sekolah dasar merupakan tahap fundamental dalam proses pembentukan identitas diri, regulasi emosi, dan kemampuan berinteraksi sosial (Rizki, 2024). Pada fase ini anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga, memahami norma dan aturan serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dan bertanggung jawab. Perkembangan psikososial yang optimal berkontribusi terhadap terbentuknya konsep diri yang positif, peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan pengelolaan emosi yang efektif yang selanjutnya mendukung keterlibatan belajar dan pencapaian

akademik (Ya'lu & Elimasnawati, 2024). Sebaliknya ketidaktercapaian tugas-tugas perkembangan psikososial dapat memicu berbagai permasalahan seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan relasi sosial, dan gangguan kesejahteraan emosional. Dukungan berkelanjutan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan psikososial anak sebagai landasan bagi keberhasilan dan kesejahteraan jangka panjang (Fajar et al., 2025).

Sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga (Mardliyah et al., 2021). Sekolah menjadi ruang tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan individu lain yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang beragam (Salsabilah et al., 2024). Di lingkungan ini siswa menghadapi berbagai situasi sosial yang menuntut kemampuan beradaptasi seperti mematuhi aturan, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dengan orang lain. Interaksi sosial di sekolah berlangsung baik secara formal melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun secara informal di luar kelas (Srianita et al., 2025). Melalui pengalaman tersebut siswa belajar menginternalisasi norma dan nilai sosial, mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab serta membangun keterampilan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian mereka. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik tetapi juga sebagai wahana penting dalam pembentukan sikap, perilaku, dan nilai sosial siswa (Salama, 2025).

Di dalam lingkungan sekolah interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar (Pebriyanti et al., 2025). Teman sebaya memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi secara setara, berbagi pengalaman, serta saling memengaruhi dalam berbagai aktivitas. Melalui interaksi antarsiswa anak belajar memahami sudut pandang orang lain, mengembangkan empati, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama (Pratiwi & Muthi, 2025). Hubungan dengan teman sebaya juga sering kali melibatkan perbedaan pendapat dan konflik sosial yang mendorong anak untuk belajar bernegosiasi, menyesuaikan diri, dan mengendalikan emosi secara konstruktif (Sulistiana et al., 2025). Proses interaksi tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial yang semakin matang sehingga kualitas hubungan dengan teman sebaya berperan penting dalam mendukung penyesuaian diri anak di lingkungan sekolah (Maulana et al., 2025).

Kajian mengenai interaksi teman sebaya di sekolah dasar telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian (Ardi, 2025; Corneasari, 2025; Putri & Habiby, 2025; Mastiyah, 2024; Kundaryanti & Anggraini, 2024; Wardani & Suriani, 2024; Nurdin et al., 2023; Nadia et al., 2023; Budikuncoroningsih, 2017). Kundaryanti & Anggraini (2024) menyatakan bahwa waktu istirahat berfungsi sebagai ruang sosial yang bersifat alami, di mana siswa dapat mengekspresikan perilaku sosial secara spontan sehingga mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan regulasi

emosi. Corneasari (2025) menjelaskan bahwa aktivitas bermain dan interaksi bebas dengan teman sebaya selama waktu istirahat berperan dalam menumbuhkan empati, kerja sama, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara mandiri.

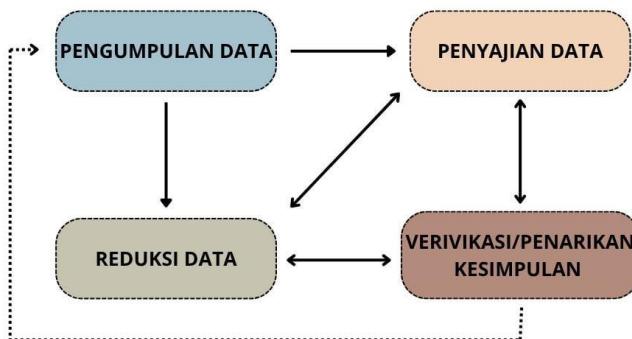
Agustina et al. (2025) menjelaskan bahwa dalam kondisi yang relatif bebas waktu istirahat berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan siswa terlibat dalam berbagai aktivitas seperti bermain, berbincang dan membentuk kelompok pertemanan. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami termasuk kerja sama, persaingan, kepemimpinan serta penyesuaian terhadap norma kelompok. Melalui interaksi tersebut siswa belajar memahami batasan sosial, mengelola emosi dalam berbagai situasi, serta membangun identitas sosial di antara teman sebaya. Ixfina (2024) mengungkapkan bahwa waktu istirahat menjadi sarana penting bagi siswa untuk memperkuat relasi pertemanan dan mengembangkan rasa kebersamaan dalam kelompok sosial. Interaksi yang terjadi selama waktu istirahat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan aspek sosial dan emosional siswa sekolah dasar.

Rahayuningsih (2024) menjelaskan bahwa waktu istirahat dipandang sebagai konteks yang berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Nurishlah et al. (2024) menyatakan bahwa interaksi yang berlangsung secara spontan memungkinkan siswa menampilkan perilaku sosial yang autentik seperti empati, kerja sama, kemampuan menyelesaikan konflik serta pembentukan hubungan pertemanan. Fidienillah et al. (2024) mengungkapkan bahwa aktivitas sosial selama waktu istirahat juga berkontribusi terhadap penguatan konsep diri siswa melalui pengalaman diterima dan diakui oleh teman sebaya. Dinamika interaksi tersebut turut mendukung perkembangan kemampuan regulasi emosi dalam menghadapi beragam situasi sosial. Waktu istirahat menjadi konteks yang relevan untuk memahami kontribusi interaksi teman sebaya terhadap perkembangan psikososial siswa sekolah dasar.

Hasil literatur menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran interaksi teman sebaya dalam pembentukan perkembangan psikososial siswa sekolah dasar khususnya dalam konteks waktu istirahat sebagai ruang sosial yang alami. Fokus kajian yang ada umumnya lebih menitikberatkan pada interaksi siswa dalam situasi pembelajaran formal di kelas sehingga dinamika sosial yang berlangsung secara spontan serta pengalaman subjektif siswa selama waktu istirahat belum terungkap secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran interaksi teman sebaya dalam pembentukan perkembangan psikososial siswa sekolah dasar pada waktu istirahat melalui pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses dan makna interaksi sosial yang dialami siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang diarahkan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian terhadap fenomena interaksi teman sebaya dalam konteks alamiah. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengungkap dinamika interaksi sosial serta proses pembentukan psikososial siswa sekolah dasar yang berlangsung selama waktu istirahat secara komprehensif. Penelitian bersifat deskriptif karena bertujuan menyajikan gambaran realitas empiris sebagaimana adanya melalui paparan naratif dan deskripsi verbal tanpa melibatkan pengolahan data numerik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di SD Inpres Nontotera Kabupaten Bima sebagai lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah (KS), Guru Kelas (GK), dan Peserta Didik (PD) kelas V, serta dokumentasi untuk menjamin validitas dan kredibilitas data. Observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap pola interaksi, bentuk aktivitas bermain, serta perilaku sosial siswa selama waktu istirahat. Sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan siswa serta guru terkait interaksi teman sebaya dan perkembangan psikososial. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan dokumen sekolah yang relevan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model *Miles* dan *Huberman* yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam. Adapun analisis yang digunakan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen Alur Analisis data (Miles dan Hubberman

Gambar 1 menunjukkan bahwa proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat komponen utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas siswa selama waktu istirahat di SD Inpres Nontotera Kabupaten Bima, wawancara mendalam dengan informan yang terdiri atas kepala

sekolah, guru dan siswa, serta pengumpulan dokumentasi berupa catatan lapangan dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya dan perkembangan psikososial siswa. Kedua, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga diperoleh gambaran yang lebih terarah mengenai pola interaksi, dinamika sosial, dan aspek psikososial yang muncul selama waktu istirahat. Ketiga, penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif proses interaksi teman sebaya dan pengalaman sosial-emosional siswa. Keempat, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses penafsiran data secara berkelanjutan dan mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran interaksi teman sebaya dalam pembentukan perkembangan psikososial siswa sekolah dasar pada waktu istirahat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dukungan Emosional Antar Teman Sebaya sebagai Cerminan Perkembangan Empati

Perilaku saling menenangkan yang ditunjukkan oleh siswa menghadapi teman yang sedang mengalami kesedihan mencerminkan berkembangnya kemampuan empati dan sensitivitas sosial pada anak usia sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini siswa mulai menunjukkan kapasitas untuk mengenali kondisi emosional orang lain dan memberikan respons sosial yang sesuai secara spontan. Bentuk dukungan emosional yang muncul seperti mendekati teman yang menangis, mengajak berbicara, atau memberikan penguatan secara verbal menjadi indikasi bahwa interaksi teman sebaya berperan penting dalam pembelajaran sosial-emosional anak. KS mengungkapkan bahwa :

"Perilaku empati antar siswa tidak terlepas dari keadaan sosial sekolah yang dibangun secara berkelanjutan, jadi lingkungan sekolah yang aman dan nyaman itu memungkinkan siswa untuk bebas mengekspresikan emosi sekaligus belajar merespons emosi orang lain secara positif. Siswa telah terbiasa memperlakukan teman sebagai bagian dari komunitas sosial yang saling mendukung, nah sehingga perilaku menenangkan itu akan muncul secara alami tanpa harus diarahkan secara langsung oleh guru."

Kemunculan perilaku empati antarsiswa berkaitan erat dengan terbentuknya iklim sosial sekolah yang suportif dan berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang memberikan rasa aman dan nyaman secara psikologis berperan sebagai ruang belajar sosial bagi siswa untuk mengekspresikan emosi secara wajar sekaligus mengembangkan kemampuan merespons emosi orang lain secara konstruktif. Pembiasaan interaksi sosial yang menempatkan teman sebaya sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung mendorong tertanamnya nilai empati dalam diri

siswa sehingga perilaku menenangkan teman yang mengalami kesulitan emosional muncul secara alami sebagai bagian dari pola interaksi sosial sehari-hari tanpa bergantung pada arahan langsung dari guru. Seperti yang tertera pada Gambar berikut ini:



Gambar 2. Siswa yang sedang menengangkan temannya

Gambar 2 memperlihatkan situasi ketika seorang siswa berusaha menenangkan temannya yang sedang menangis. Perilaku empati yang diperlihatkan siswa melalui tindakan memberikan ketenangan kepada teman yang sedang mengalami kesedihan menunjukkan berkembangnya kapasitas sosial-emosional pada anak usia sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini siswa telah mampu mengenali kondisi emosional orang lain serta memberikan respons sosial yang tepat secara spontan tanpa memerlukan arahan langsung dari orang dewasa. Bentuk dukungan emosional yang ditampilkan seperti mendekati teman yang menangis, mengajak berkomunikasi maupun menyampaikan penguatan secara verbal mengindikasikan bahwa interaksi dengan teman sebaya berperan penting sebagai wahana pembelajaran sosial dalam membentuk kepekaan emosional dan sikap empati. PD mengatakan bahwa :

"Ketika saya melihat ada teman yang menangis atau terlihat sedih di kelas biasanya saya dan teman-teman langsung mendekatinya terus kita tanya apa yang sedang dia rasakan. Saya sama teman-teman yang lain berusaha menenangkannya dengan mengajak berbicara supaya dia merasa lebih baik. Kami membantu teman yang sedang sedih itu penting karena kami itu saling peduli dan tidak membiarkan teman kami merasa sendirian. Kami saat di kelas sudah terbiasa untuk saling membantu dan menghargai perasaan satu sama lain sehingga saat ada teman yang sedang sedih atau nangis itu kami langsung menenangkannya dan kamu kasih semangat supaya teman kami ceria lagi."

Perilaku memberikan dukungan emosional kepada teman yang sedang mengalami kesedihan telah terinternalisasi dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan kelas. Tindakan mendekati teman, menanyakan kondisi emosional serta berupaya menenangkan melalui komunikasi interpersonal menunjukkan berkembangnya kemampuan empati dan kepedulian sosial pada siswa sekolah dasar. Kebiasaan saling membantu dan menghargai perasaan antarsiswa menandakan terbentuknya nilai-nilai sosial yang positif di mana setiap individu dipandang sebagai bagian dari komunitas yang saling peduli. GK menuturkan bahwa:

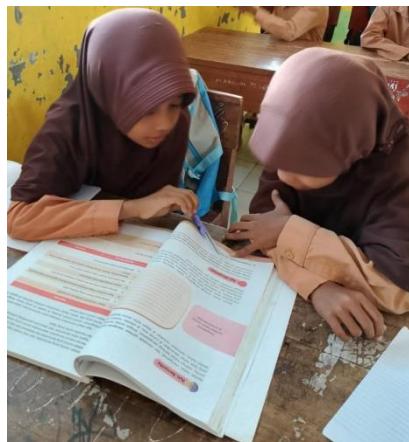
"Sejak awal kami membiasakan siswa untuk saling menghargai dan tidak membenarkan perilaku mengejek atau merendahkan teman. Didalam kelas saya selalu mengajak siswa itu untuk memahami bahwa setiap anak bisa mengalami perasaan sedih, senang, atau kecewa dan semua itu perlu dihargai. Jadi ketika ada siswa yang menangis atau terlihat sedih teman-temannya biasanya langsung mendekat dan berusaha menenangkan tanpa harus saya arahkan lagi. Mereka sudah memandang temannya sebagai bagian dari kebersamaan yang harus dijaga sehingga rasa empati itu muncul dengan sendirinya. Peran saya sebagai guru lebih banyak memberikan contoh sikap dan menciptakan suasana yang positif karena empati tersebut tumbuh secara alami melalui interaksi sehari-hari antar siswa."

Perkembangan empati siswa berlangsung melalui pembentukan suasana kelas yang secara konsisten menanamkan nilai penghargaan terhadap perasaan dan martabat setiap individu. Pembiasaan untuk tidak mengejek serta mengakui keberagaman emosi sejak awal proses pembelajaran mendorong siswa memiliki pemahaman emosional yang lebih matang. Kondisi ini memungkinkan siswa merespons situasi emosional teman sebaya secara spontan dan konstruktif tanpa memerlukan intervensi langsung dari guru. Peran guru lebih berfungsi sebagai model perilaku dan fasilitator suasana belajar yang positif sementara empati siswa berkembang secara alami melalui dinamika interaksi sosial sehari-hari di dalam kelas.

2. Interaksi Literasi Kolaboratif dalam Memperkuat Hubungan Sosial Siswa

Interaksi literasi yang dilaksanakan secara kolaboratif merupakan salah satu konteks pembelajaran yang relevan dalam mengkaji keterhubungan antara aktivitas akademik dan dinamika sosial siswa sekolah dasar. Aktivitas membaca bersama teman sebaya tidak semata-mata ditujukan untuk mengembangkan kemampuan literasi tetapi juga berfungsi sebagai wahana sosial yang memfasilitasi terjadinya interaksi positif, pertukaran pemikiran, serta penguatan rasa kebersamaan antar siswa. Dalam suasana belajar yang lebih fleksibel dan tidak menimbulkan tekanan siswa memperoleh ruang untuk berkomunikasi secara terbuka, bekerja sama, dan

membangun rasa saling percaya. Praktik literasi kolaboratif memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa sekaligus memperkokoh relasi pertemanan melalui pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna. Seperti yang tertera pada Gambar 3 dibawah ini :



Gambar 3. Siswa Sedang Membaca Buku Bersama-sama

Gambar 3 menampilkan kegiatan literasi yang dilakukan secara kolaboratif di dalam kelas di mana dua siswa terlibat dalam aktivitas membaca buku secara bersama. Salah satu siswa tampak mengarahkan perhatian pada bagian tertentu dari teks bacaan sementara siswa lainnya mengikuti dan menyimak dengan penuh konsentrasi. Interaksi ini menunjukkan adanya proses komunikasi, kerja sama, serta saling membantu dalam memahami isi bacaan. Aktivitas membaca bersama sebagaimana tergambar pada foto tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi tetapi juga berperan dalam membangun kedekatan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan psikososial siswa sekolah dasar. Gk menjelaskan bahwa :

"Ketika siswa membaca bersama dengan teman sebayanya, saya melihat anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih berani untuk terlibat. Kehadiran teman memberikan rasa aman secara psikologis sehingga mereka tidak ragu untuk bertanya mencoba membaca, atau menyampaikan pendapatnya. Dalam suasana seperti ini, perbedaan kemampuan membaca tidak menjadi masalah, justru anak-anak saling membantu dan mendukung satu sama lain sehingga proses belajar terasa lebih inklusif dan menyenangkan..

Membaca secara bersama-sama memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi dengan teman sebaya menciptakan rasa aman secara psikologis yang membantu mengurangi hambatan emosional sehingga siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif. Dalam konteks ini siswa terdorong untuk berani mencoba membaca, mengajukan pertanyaan, serta mengemukakan pendapat tanpa merasa takut akan penilaian negatif. Kegiatan literasi kolaboratif memfasilitasi terbentuknya sikap saling mendukung antar siswa di mana perbedaan kemampuan membaca dipahami sebagai bagian dari proses belajar bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan dan kondusif bagi perkembangan akademik sekaligus sosial-emosional siswa.

3. Aktivitas Bermain Bersama sebagai Media Pembelajaran Sosial dan Regulasi Emosi

Aktivitas bermain bersama memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial siswa sekolah dasar karena berlangsung secara alamiah dan menjadi bagian integral dari pengalaman keseharian mereka di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan bermain siswa tidak hanya menikmati pengalaman yang bersifat rekreatif tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran sosial yang memungkinkan terbentuknya pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain. Konteks bermain memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama, mematuhi aturan, mengekspresikan serta mengelola emosi dan menghadapi perbedaan dalam interaksi sosial. Aktivitas bermain bersama dapat dipandang sebagai sarana pembelajaran sosial-emosional yang efektif dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan regulasi emosi siswa sekolah dasar.

Kegiatan bermain bersama berperan sebagai media pembelajaran sosial-emosional yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, penguatan rasa kebersamaan dan pembentukan relasi interpersonal yang positif di lingkungan sekolah dasar. GK mengungkapkan bahwa :

"Dalam kegiatan bermain saya sering melihat munculnya dinamika sosial yang cukup beragam seperti perbedaan pendapat hingga konflik kecil antar siswa. Nah kondisi tersebut justru menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting karena siswa belajar mengendalikan emosi, bernegosiasi dengan teman dan menerima keputusan yang disepakati bersama. Peran saya lebih mendampingi dan memberikan arahan seperlunya tanpa terlalu banyak campur tangan supaya siswa itu memiliki kesempatan untuk belajar menyelesaikan masalah secara mandiri dengan cara mereka sendiri."

Aktivitas bermain bersama menyediakan ruang belajar sosial yang autentik bagi siswa sekolah dasar. Beragam dinamika sosial yang muncul termasuk perbedaan pendapat dan konflik berskala kecil berperan sebagai stimulus pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi, melakukan negosiasi serta menerima keputusan yang dihasilkan secara kolektif. Pendekatan pendampingan yang dilakukan secara terbatas memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah sosial secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustini & Musslifah (2024) menyatakan bahwa kegiatan bermain tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial-emosional yang efektif dalam mendukung perkembangan psikososial siswa di lingkungan sekolah dasar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan interaksi teman sebaya di sekolah dasar terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan empati, keterampilan sosial serta kemampuan regulasi emosi siswa. Melalui praktik dukungan emosional, kegiatan literasi kolaboratif dan aktivitas bermain bersama siswa memperoleh pengalaman sosial yang bermakna dalam mengenali, memahami dan merespons emosi orang lain secara tepat. Interaksi yang terbangun dalam konteks tersebut tidak hanya memperkaya perkembangan sosial-emosional siswa tetapi juga menciptakan iklim pembelajaran yang aman, inklusif dan kondusif sehingga mendorong keterlibatan aktif serta partisipasi siswa secara optimal dalam proses belajar.

Penerapan pembelajaran berbasis interaksi sosial turut memperkuat motivasi belajar, rasa kebersamaan serta kemandirian siswa dalam menghadapi dinamika sosial di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat tantangan berupa perbedaan karakter dan potensi konflik antarsiswa, peran guru sebagai fasilitator, teladan dan pendamping yang didukung oleh suasana sekolah yang positif mampu mengarahkan interaksi sosial ke arah yang konstruktif. Secara keseluruhan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek akademik dan sosial-emosional memberikan dampak yang menyeluruh terhadap pembentukan karakter, keterampilan sosial dan kesejahteraan psikososial siswa sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah lebih lanjut keberlanjutan dampak pendekatan ini dalam jangka panjang khususnya dalam membentuk perilaku prososial dan kemampuan adaptasi siswa pada konteks sosial yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi selama proses penyusunan artikel ini, khususnya kepada para peneliti sebelumnya yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam memperkaya dan memperkuat landasan kajian penelitian ini.

REFERENSI

- Agustina, S. R., Sabrina, S., Aiman, U., Adiansha, A. A., & Nurgufriani, A. (2025). Penerapan Metode Bermain Sambil Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa SD. *Diksi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(1), 31-37. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i1.1327>
- Agustini, W. A., & Musslifah, A. R. (2024). Implementasi Permainan Kolaboratif untuk Mengontrol Sosial Emosional Selama Proses Pembelajaran di Luar Ruangan Pada Anak SDN 1 Kartasura. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(1), 186-193. <https://doi.org/10.59024/jnb.v2i1.316>
- Ardi, R. (2025). Interaksi Teman Sebaya dan Perkembangannya dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar. *JSES*, 6(1), 1211-1218. <https://doi.org/10.64690/jses.v6i1.471>
- Budikuncoroningsih, S. (2017). Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 1(2), 85-92. <https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1704>
- Corneasari, M. L. (2025). Korelasi Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Gangguan Konsep Diri dan Depresi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 79-92. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.147>
- Fajar, A. S. M., Darmawan, D., & Kurniawan, Y. (2025). Pendekatan Kolaboratif Keluarga dan Pendidikan untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Perubahan Sosial dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (NALA)*, 5(1), 53-64. <https://jurnalnala.id/index.php/nala/article/view/61>
- Fidienillah, F. F., Rafsanjani, H. S., & Iqlima, F. (2024). Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa dengan Teman Kelas Sebaya di Sekolah. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2), 142-157. <https://doi.org/10.46306/jas.v3i2.62>
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *TARSIB*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Kundaryanti, F. D., & Anggraini, D. (2024). Kajian Kesalahan Penggunaan Bahasa Kasar dalam Interaksi Antar Teman Sebaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 30-39. <https://doi.org/10.62017/jpmi>
- Mardliyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2021). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas

- Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576-590. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Mastiyah, S. (2024). Relasi Teman Sebaya Anak Usia Sekolah Dasar. *Misbahul Ulum*, 6(1), 51-73. <https://doi.org/10.70688/misbahululum.v6i1.401>
- Maulana, R., Lidyasari, A. T., Wibowo, S. E., & Sayekti, O. M. (2025). Hubungan Kepercayaan Diri Siswa dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4213-4228. <https://doi.org/10.58230/27454312.2547>
- Nadia, D. O., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2023). Peran Interaksi Sosial dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar Deni. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 2727-2738. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas/article/view/314/0>
- Nurdin, M., Mujahidah, & Perdana, A. F. (2023). Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(3), 253-260
- Nurishlah, L., Samadi, M. R., Nurlaila, A., Hasanah, I., & Sabri. (2024). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18-27. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.37>
- Pebriyanti, A., Arnelita, F., Astuti, F. N., Solihah, K. R., & Komalasari, M. D. (2025). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Identitas Diri Anak Sekolah Dasar. *Educreativa: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1). <https://journal.mahsyaeducreativa.com/index.php/educreativa/article/view/17>
- Pratiwi, V. B., & Muthi, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Empati dan Kerja Sama Antar Siswa di Kelas Inklusif SD. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 46-57. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2183>
- Putri, N. A., & Habiby, W. N. (2025). Hubungan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional untuk Pengembangan Sosial dan Emosional Bagi Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 14(2), 1773-1786. <https://doi.org/10.58230/27454312.2010>
- Rahayuningsih, T. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 19-26. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Rizki, N. J. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Erikson dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 462-481. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Intelektual*, 1(3), 112-125..

- <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.247>
- Salsabilah, N., Sakinah, A. P., & Anggraini, T. W. (2024). The Analisis Perilaku Bersosialisasi Anak di Sekolah Dasar Ditinjau dari Perbedaan Latar Belakang Keluarga. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(4), 12-23. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.336>
- Siregar, J., Lestari, W. D., Miza, S. A., Iqbal, M., Ilham, & Sianipar, L. (2025). Strategi Pembelajaran dan Kesehatan Mental Guru dalam Lingkungan Pembelajaran yang Positif. *JIPDAS*, 5(4), 4524-4531.. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4272>
- Srianita, Y., Tasya, A., Maulana, A. S., Amelia, K., Yuliyanti, L., & Aulia, N. R. (2025). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dampak Kurang Perhatian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara*, 6(3). <https://ijurnal.com/1/index.php/jpkn/article/view/918>
- Sulistiana, E. K., Anggi, D. N., Nasywa, I. H., & Putra, L. V. (2025). Manajemen Konflik untuk Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Positif di Sekolah Dasar. *Didik: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 101-106. <https://doi.org/10.55123/didik.v1i2.219>
- Wardani, R. A., & Suriani, A. (2024). Kontribusi Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Central*, 2(6), 2183-2190. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.462>
- Ya'lu, M., & Elimasnawati. (2024). Pengaruh konsep diri, dukungan sosial dan kompetensi guru terhadap motivasi berprestasi siswa madrasah diniyah hikmatun najiyah sidosermo surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 5(1), 258-270.